

ADAPTASI MASYARAKAT TERHADAP REKLAMASI PANTAI KALUMATAJusan Hi. Yusuf¹, Irfani Safrudin²^{1,2} Universitas Khairun*E-mail: jusan Yusuf@gmail.com***Abstrak**

Penelitian ini membahas tentang adaptasi masyarakat terhadap reklamasi pantai Kalumata. Dengan latar belakang sebuah fenomena yang ramai di kalangan masyarakat Kota Ternate pada umumnya. Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mendeskripsikan dampak yang disebabkan oleh reklamasi pantai Kalumata, dan (2) mengidentifikasi adaptasi masyarakat Kalumata terhadap reklamasi pantai Kalumata. Jenis penelitian yang dilakukan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan cara menentukan sampel melalui teknik *purposive sampling* dengan memilih beberapa informan yang memiliki karakter yang telah ditentukan oleh peneliti yang mengetahui tentang reklamasi pantai di Kalumata, Ternate Selatan. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, dokumentasi, dan wawancara. Teknik analisis data melalui berbagai tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sedangkan teknik keabsahan data, menggunakan triangulasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa reklamasi pantai Kalumata yang belum terselesaikan kini mempengaruhi beberapa komponen dalam kehidupan masyarakat Kalumata misalnya (1) dampak yang ditimbulkan dalam aspek ekologis yaitu terjadi kerusakan lingkungan fisik seperti kerusakan ekosistem laut akibat penimbunan tanah yang sangat luas di lokasi reklamasi, kemudian punahnya ekosistem mangrove yang dianggap sebagai ketahanan tanah akibat abrasi pantai, dan juga pencemaran sampah yang menumpuk di lokasi antara reklamasi pantai dan juga rumah warga. (2) Masyarakat yang mulai mencari pekerjaan sampingan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari misalnya dengan menjadi kuli bangunan, tukang ojek, dan kerja lainya. (3) Lokasi reklamasi pantai Kalumata yang kini belum terselesaikan dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar sebagai lahan untuk menanam berbagai jenis sayuran dan tanaman yang lain yang bisa di konsumsi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Kata Kunci: Reklamasi Pantai Kalumata, Dampak, Adaptasi.

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi ini kebutuhan terhadap lahan semakin bertambah, salah satu upaya manusia menjawab keterbatasan untuk pengembangan kota adalah dengan melakukan reklamasi pantai. Kegiatan reklamasi ini terjadi di kota-kota yang memiliki wilayah sempit untuk melakukan pengembangan wilayah, program reklamasi pantai di Indonesia telah dilakukan sejak tahun 1980 dan berlangsung hingga saat ini.

Dalam buku Reklamasi Pantai oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan (2019:4). Pada tahun 1980-1990 tercatat reklamasi relatif banyak dilakukan di berbagai kota di Indonesia yang memiliki laju pertumbuhan penduduk yang pesat di antaranya Manado, Makassar, Ternate, Surabaya, Tangerang, dan Denpasar. Di Kota Ternate sendiri kegiatan reklamasi tersebut diperuntukan untuk pembangunan fasilitas perkotaan dan berbagai infrastruktur publik dan ekonomi, tertatanya kawasan pantai, tersedianya ruang bisnis, dan pengembangan wisata bahari.

Kawasan reklamasi pantai di Kota Ternate sendiri sudah mulai mengantongi izin reklamasi dari pemerintah Kota dan pemerintah provinsi sejak tahun 2019 di beberapa kelurahan pesisir seperti di Sangaji, Salero, Dufa-Dufa, dan Kalumata. Khusus proyek reklamasi yang dilakukan di Kelurahan Kalumata, yang diperuntukan akan membangun Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) sebagai rumah sakit rujukan bagi seluruh puskesmas di Kota Ternate. Bahkan hal tersebut dibenarkan dalam pernyataan dari Kepala Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Ternate Risval Tribudiyanto di Ternate, yang dikutip dari artikel *antaranews* (29/8/2019/). Pemerintah Kota Ternate harus melakukan reklamasi pantai dalam memenuhi kebutuhan lahan bagi pembangunan infrastruktur publik dan ekonomi karena lahan di Ternate sangat terbatas, selain itu juga karena kondisi topografi Ternate yang sebagian besar terdiri atas dataran tinggi.

Sejumlah warga yang berprofesi sebagai nelayan di Kalumata, sebelumnya menyoroti reklamasi pantai Kalumata. Hal tersebut dikutip dalam sebuah artikel *Poskomalut* (Rabu 15/01/2020/Daerah) nelayan Kalumata yang melakukan aksi pemboikotan jalan di lokasi reklamasi. Masyarakat melakukan aksi protes dengan memboikot akses jalan yang dilalui truk pengangkut material timbunan menuju lokasi reklamasi, dengan tuntutan agar pihak pemerintah dapat memberikan perhatian kepada para nelayan yang berada di pesisir pantai selatan Kalumata. Selama ini nelayan di pesisir Kalumata hanya diberikan janji untuk ketersediaan tempat yang layak untuk tempat parkir perahu, namun pada kenyataannya aktivitas reklamasi terus dilakukan penimbunan yang justru bisa mempersulit nelayan yang nantinya akan melaut.

Penelitian terdahulu terkait dengan reklamasi pantai ini hanya berfokus pada persepsi nelayan terhadap potensi dampak reklamasi, dampak reklamasi dan kajian mengenai pemberian izin, analisis reklamasi pantai Kota Ternate dan pengaruhnya terhadap lingkungan fisik kawasan pesisir dan reklamasi sebagai alternatif untuk pembangunan tata ruang Kota Ternate. Dalam hasil penelitian tersebut disebutkan bahwa banyak dampak akibat reklamasi pantai di Kota Ternate umumnya, dan pada kawasan pantai Kalumata itu sendiri kerusakan pada terumbu karang, punahnya mangrove sebagai ketahanan tanah antara laut dan darat, kemudian masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan juga mengalami kendala dalam hal ini melakukan aktivitas melaut, dikarenakan alat transportasi tidak bisa dikeluarkan dari tempat biasanya mereka parkir di pesisir pantai.

Pengkajian penelitian ini berfokus pada reklamasi di wilayah pesisir khususnya pantai Kalumata di Kota Ternate sekaligus mengkaji dan mendeskripsikan dampak reklamasi pantai Kalumata terhadap masyarakat pesisir di Kalumata Kota Ternate, serta dapat mengidentifikasi adaptasi masyarakat dalam mengatasi dampak dari reklamasi tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode dalam pengumpulan data menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi dengan menyelidiki suatu fenomena dan masalah manusia yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Darmadi, 2014).

Lokasi untuk penelitian ini dilakukan di Kota Ternate khususnya di lokasi reklamasi pantai Kalumata, Ternate selatan. Dikarenakan beberapa tahun belakangan ini reklamasi pantai Kalumata tersebut menjadi salah satu fenomena yang masih ramai diberitakan. Selain itu juga, hal ini berlatar belakang dari sebuah masalah yang penting untuk dilakukan penelitian. Penelitian dilakukan dengan jangka waktu secukupnya sesuai dengan keperluan data-data yang diperoleh.

Informan dalam pengumpulan data penelitian ini peneliti menghadirkan 15 informan sebagai informan kunci untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, ada yang merupakan unsur pemerintah dan beberapa masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan, ada juga yang pekerjaannya sebagai buruh, tukang ojek, dan ibu-ibu rumah tangga. Metode pengumpulan data di lapangan ini menggunakan 3 teknik di antaranya pengamatan (observasi), studi dokumen, dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Dampak Reklamasi Pantai Kalumata

Proyek *multiyears* reklamasi pantai di Kelurahan Kalumata yang dikerjakan bertahap sejak 2018, terus berlanjut hingga di tahun 2023 ini isunya akan di lanjutkan pengerjaan dan banyak sekali kerusakan fisik, penumpukan sampah yang menyebabkan ikan-ikan mati, material dan hilangnya tempat berteduh bagi perahu dan speedboatnya masyarakat sekitar. Seperti yang di sampaikan oleh bapak Uchen (12/06/2023). *“Dengar dengar dong mo kase lanjut ini entah mo kase tambah kabawa kah bagaimana tapi dengar begitu tahun ini dong akan kase lanjut kerja”*.

Setelah rampung pada tahun 2021 akhir, reklamasi di pantai Kalumata isunya akan dilanjutkan pengerjaannya pada akhir tahun 2023. Adapun dampak sosial-ekonominya dalam hal ini kegiatan reklamasi memainkan peran penting dalam mendorong pembangunan ekonomi tetapi dapat merusak lingkungan ekologi. Salah satu pernyataan dalam sebuah artikel *kabarpulau.com* juga sangat menunjang hasil penelitian ini. Misalnya, mengenai perubahan arus laut, kehilangan ekosistem penting, kenaikan muka air sungai yang menjadi terhambat untuk masuk ke laut yang memungkinkan terjadinya banjir yang semakin parah. Kondisi lingkungan di wilayah tempat bahan timbunan, sedimentasi, perubahan hidrodinamika yang semuanya harus tertuang dalam analisis mengenai dampak lingkungan. Dampak sosial ekonomi di antaranya berupa kerugian masyarakat nelayan yang kehilangan mata pencahariannya akibat reklamasi pantai.

B. Dampak Reklamasi Terhadap Aspek Ekologi

Dampak dalam suatu pembangunan sudah sering terjadi baik itu pembangunan berskala kecil atau yang besar, dampak bisa secara langsung atau tidak langsung baik dari sisi sosial-ekonomi dan ekologinya. Kegiatan Reklamasi pantai juga memungkinkan timbulnya dampak. Untuk menilai dampak tersebut bisa dibedakan dari tahapan yang dilaksanakan dalam proses reklamasi.

Wilayah pantai yang semula merupakan ruang publik bagi masyarakat hilang atau berkurang karena hal tersebut dimanfaatkan kegiatan privat. Dari sisi lingkungan banyak biota laut yang mati baik flora maupun fauna karena timbunan tanah urugan mempengaruhi ekosistem yang sudah ada. Sistem hidrologi gelombang air laut yang jatuh ke pantai berubah dari alamnya.

Berubahnya alur air terus mengakibatkan daerah di luar reklamasi mendapat limpahan air yang banyak sehingga kemungkinan terjadi abrasi, tergerus atau mengakibatkan terjadinya banjir atau rob karena genangan air yang banyak dan lama. Ketiga, aspek sosialnya, kegiatan masyarakat di wilayah pantai sebagian besar adalah petani tambak, nelayan atau buruh. Adanya reklamasi ini mempengaruhi ikan yang

ada di laut sehingga berakibat pada menurunnya pendapatan mereka yang menggantungkan hidup kepada laut.

Selanjutnya aspek ekologi, kondisi ekosistem di wilayah pantai yang kaya dengan keanekaragaman hayati sangat mendukung fungsi pantai sebagai penyangga daratan. Ekosistem perairan pantai sangat rentan terhadap perubahan sehingga apabila terjadi perubahan baik secara alami maupun rekayasa yang mengakibatkan berubahnya keseimbangan ekosistem. Ketidakseimbangan ekosistem perairan pantai dalam waktu yang relatif lama berakibat pada kerusakan ekosistem wilayah pantai, kondisi ini menyebabkan kerusakan pantai. Ada bermacam dampak reklamasi daerah pesisir pantai yang banyak dilakukan pada negara atau Kota maju dalam rangka memperluas daratan sehingga bisa digunakan untuk area bisnis, perumahan, wisata rekreasi, dan keperluan lainnya.

Dikutip dari sebuah artikel *kabarpulau.com* tanggal 20/02/19, selalu ada dampak positif dan negatif dalam setiap kegiatan termasuk dalam hal pengurugan tepi laut. Ini, bisa jadi yang melakukan kegiatan hanya mendapat keuntungannya saja sementara kerugian ditanggung pihak yang tidak mengerti apa-apa. Tanpa disadari banyak daerah pesisir pantai terpencil yang hilang karena aktifitas reklamasi. Dampak negatif atau kerugian reklamasi pesisir pantai misalnya terjadi peninggian muka air laut karena area yang sebelumnya berfungsi sebagai kolam telah berubah menjadi daratan. Akibat peninggian muka air laut maka daerah pantai lainnya rawan tenggelam. Atau setidaknya air asin laut naik ke daratan sehingga tanaman banyak yang mati, area persawahan sudah tidak bisa digunakan untuk bercocok tanam, hal ini banyak terjadi di wilayah pinggir pantai. Musnahnya tempat hidup hewan dan tumbuhan pantai sehingga keseimbangan alam menjadi terganggu.

Penumpukan sampah di tepian rumah warga menjadi salah satu dampak utama akibat penimbunan reklamasi pantai kalumata, penumpukan sampah ini terjadi ketika curah hujan lebat yang membawa sampah kemudian sampah tersebut mengalir mengikuti arus sungai dan tidak bisa keluar sampai kelaut sebab kawasan arus sungai sudah ditimbun tanah reklamasi. Jadi sampah mengalir memasuki kawasan dekat rumah warga tepatnya di perbatasan antara kawasan reklamasi dan pemukiman masyarakat.

Kerusakan lingkungan dan pencemaran sampah ini juga menjadi salah satu dampak akibat penimbunan reklamasi yang belum selesai, ketakutan masyarakat pesisir kalumata akan bahaya dari sampah tersebut sangat besar. Dikarenakan banyak dari anak-anak yang sering bermain dan mandi pantai di sekitaran kawasan reklamasi pantai Kalumata. Nampak dari gambar di bawah ini merupakan penumpukan sampah akibat reklamasi pantai.



Gambar 1.

Penumpukan Sampah di tepi rumah warga. Sumber: peneliti.

Dilihat dari sisi ekologi, reklamasi pantai Kalumata menurut data yang peneliti temukan, kerusakan yang disebabkan oleh reklamasi di pantai Kalumata meliputi ekosistem mangrove yang mulai punah, terumbu karang dengan ragam spesiesnya yang bermacam-macam keunikannya kini sudah hilang yang ditimbun dengan bebatuan yang dilapisi tanah, dan penyebaran sampah dan lumpur di tepi pantai sepanjang area reklamasi.

Hal di atas kemudian dibenarkan oleh Bapak Ilham salah seorang warga masyarakat pesisir Kalumata saat wawancara dengan beliau pada (15/6/2023). *Dulu sebelum dong batimbun di sini juga ada soki-soki, di situ torang pe tanpa jaga mangael dekat batu cuman skarang dong so timbun kong soki-soki me so tarada. Timbun abis kabawa deng tong pe pinggir-pinggir rumah kalao ini ujang basar tu bawa kalao sampah takumpul kabawa so sama deng barangka sbala saja.*

Pada aspek lingkungan yang dinilai masih kurang berkontribusi dalam ketahanan tanah, sejak adanya reklamasi yang mengakibatkan rusak atau punahnya mangrove menjadi satu alasan mengapa sampai pada saat banjir sampah menumpuk di dekat rumah-rumah warga yang tinggal di pesisir dikarenakan tidak ada aliran air yang dapat mengalir sampai ke laut. Selain mangrove yang punah, sampah yang mengalir akibat hujan deras juga berdampak buruk pada ekosistem dan biota-biota laut. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 3.

Sampah di tepi pantai. Sumber: dokumentasi peneliti.

Sampah yang mengapung di permukaan laut juga merusak ekosistem di laut, penyebab sekaligus ancaman kerusakan ekosistem laut juga berasal dari adanya penimbunan pada lokasi reklamasi pantai Kalumata yang masih kurang efektif sehingga tidak ada tempat penampungan sampah pada saat curah hujan lebat yang mengakibatkan banjir. Padahal, ekosistem pesisir dan laut adalah habitat yang penting bagi keanekaragaman hayati dan produktivitas perikanan.

Pernyataan diatas dilengkapi dengan wawancara bersama bapak Latif pada (15/06/2023). *Dong pe oto yang masuk kaluar angkut tanah deng batu kan harus bikin jembatan penghubung kalao kong kalau ujang itu akan biar sampe banjir lagi air lain yang iko barangka itu diape sampah sampe pante lao tapi lain kadang di tamasuk masuk di tanah deng so tara kaluar kaya tatprop bagitu”.*

Pada ekosistem laut, seperti yang sudah peneliti bahas sebelumnya bahwa kerusakan yang terjadi pada keindahan terumbu karang ini juga disebabkan oleh reklamasi tersebut karena akibat dari urugan tanah di kawasan reklamasi ini membutuhkan banyaknya material batu dan tanah untuk ditimbun sehingga bisa menyebabkan kerusakan pada terumbu karang. Hal ini dikutip dalam kutipan artikel liputan6 pada 27/04/2019.



Gambar 3.

Habitat Laut. Sumber; Internet (liputan6).

Padahal Kota Ternate ini juga merupakan daerah dengan keanekaragaman hayati tinggi. Ternate ini menjadi habitat bagi jenis ikan seperti, kuskus (*phalanger*) matabiru, kasturi, hiu sirip hitam, kepiting serta sejumlah flora dan fauna endemis lain. Dampak dari pada reklamasi ini menjadikan tolok ukur bagi keberadaan spesies akan punah jika tidak didukung dengan upaya pelestarian. Menurut keterangan salah satu ketua RT Bapak Sudirman pada (12/06/20223) saat wawancara dengan peneliti. *Banyak sekali yang hilang setelah dilakukan reklamasi pantai, namun mau bagaimana lagi ini sudah kebijakan pemerintah*”, ujar bapak Sudirman saat bertemu dengan beliau di kediaman beliau.

Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya reklamasi pantai banyak sekali yang hilang seperti pohon kelapa dan mangrove yang menjadi tempat bertemu ibu-ibu dan tempat anak-anak bermain kemudian kini menjadi salah satu tempat alternatif untuk dilakukan pembangunan. Bapak Sudirman kemudian menambahkan pernyataan saat wawancara. *“Saat ini masyarakat banyak yang mengeluh deng khawatir jika reklamasi ini tara kase selesai secepatnya, takutnya ada hal yang torang tara inginkan terjadi kaya tanah dan batu yang di ujung reklamasi tiba-tiba longsor jadi torang tako anak- anak dong bermain ka batobo di situ kong dong jatong”*, sambung istri dari bapak Sudirman.

Kerusakan lingkungan berdampak pada raibnya kekayaan dan keindahan hayati di darat dan di laut, mangrove sebagai transisi antara batas darat dan laut di pesisir mulai hilang. Padahal mangrove ini fungsinya banyak, terus pemecah ombak dan pelindung tsunami selain itu juga berfungsi sebagai suplai oksigen. Hal tersebut juga disamapiakan oleh salah satu warga pesisir Kalumata yang juga khawatir dengan adanya proses pembangunan reklamasi pantai Kalumata yaitu bapak Abjan (45) pada (20/06/2023) yang berprofesi sebagai nelayan. *“Mangrove ini kan bagus kalau di pante tu, kalau dorang timbun kase rusak akan kasana-kasana kalau dong bolom selesai kerja kong ombak kah banjir tu akan yang sengsara torang yang tinggal di daerah dekat pante bagini”*.

Selain dari pada ekosistem mangrove yang hliang akibat dari reklamasi tersebut, sebagian besar pesisir pantai ini kritis karena aktivitas pengerjaan reklamasi pantai Kalumata yang berdampak pada abrasi pantai dan naiknya permukaan air laut ketika terjadi pola perubahan iklim global, selain itu juga terjadi tanah longsor, bahkan ancaman tanah longsor ini semakin meluas dari dampak pembangunan akibat kerusakan lingkungan. Meski berpotensi menjadi ancaman bagi kelestarian lingkungan di pulau Ternate, reklamasi terus dilakukan.

C. Dampak Reklamasi terhadap Aspek Sosial-Ekonomi

Kegiatan reklamasi ini selain berdampak pada lingkungan juga pada aspek sosial ekonomi misalnya pada mata pencaharian masyarakat pesisir Kalumata yang berprofesi sebagai nelayan, yang mengalami kendala dalam melakukan aktivitas melaut dikarenakan perahu mereka tidak bisa dikeluarkan dari tempat biasanya mereka parkir.

Hal tersebut membuat sebagian masyarakat terpaksa menjual perahu-perahu mereka dan mulai melakukan pekerjaan baru seperti menjadi kuli bangunan, tukang ojek dan kerja-kerja lainnya. Meski pekerjaan sampingan tersebut pada umumnya dilakukan oleh masyarakat, tetapi ini juga menjadi salah satu dari dampak yang masyarakat pesisir Kalumata alami dengan adanya pembangunan reklamasi pantai tersebut. Sebagaimna yang di sampaikan oleh bapak Uchen (44) pada (12/06/2023). *Torang pe parahu juga terpaksa so jual me tarabisa kase kaluar, jadi musti cari kerja lain ada yang ba ojek torang ini kerja bangunan orang pangge kerja langsung iko me kalau tara kerja tara bisa nafkai torang pe keluarga apalagi torang bukan orang skola bagini*'.

Seperti yang disebutkan di atas bahwa dampak reklamasi pantai Kalumata ini tidak hanya pada Amdal-nya saja tetapi kehidupan sosial ekonomi masyarakat juga sangat berpengaruh, Pada proses pengerjaan reklamasi kemarin mendapat banyak protes dari masyarakat sekitar akibat arus lalu lintas yang mulai tidak stabil akibat dump truk yang beroperasi di jalan raya membuat polusi tercemar di mana-mana.

Dikutip dari salah satu artikel media *poskomalut*, masyarakat juga sempat melakukan blokade jalan menuju lokasi reklamasi, aksi yang dilakukan sebagai bentuk protes atas kekecewaan nelayan terhadap pemerintah yang dinilai tidak merespon tanggapan mereka yang berada di pesisir, terutama yang memiliki profesi sebagai nelayan. Dalam wawancara bersama bapak Uchen, juga sempat mengatakan bahwa pemerintah setempat sudah sering melihat kondisi di pesisir akibat dari reklamasi tersebut namun belum ada langkah lanjutan atau alternatif untuk mengatasi persoalan tersebut. *"Lurah deng staf di sini juga jaga kalao cek tarus cuman tarada langkah apa-apa ini sampe masyarakat so bilang dong portes baru dorang bilang nanti dorang sampaikan torang pe keluhan di pemerintah yang berwenang"*.

Meski dengan begitu reklamasi pantai Kalumata ini juga mendapat dukungan dari sebagian masyarakat dikarekan dengan apa yang mereka contohkan seperti pembangunan reklamasi di tempat-tempat lain di Kota Ternate. Hal tersebut menjadi alternatif mereka yang berpengusaha kecil agar mendapat jaminan tempat yang layak untuk berjualan apalagi diisukan bahwa reklamasi tersebut tidak hanya untuk pembangunan rumah sakit umum Kota tetapi sebagai *waterfront city* yang akan membangun pusat perekonomian baru. Ini menjadi peluang besar bagi masyarakat untuk berjualan.

Peneliti kemudian mendapatkan pernyataan yang sangat antusias dalam proses pengerjaan reklamasi pantai Kalumata, hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara bersama Ibu Neli pada (20/06/2023), *“Pemerintah dong timbun ini dia berguna bagi torang masyarakat Kalumata selain pele ombak ini juga berguna bagi masyarakat supaya kasana-kasana torang bisa bajual la dapat penghasilan untuk tong pe ana-ana sekolah”*.

Dengan bahasa yang mudah dipahami yang dapat diartikan bahwa harapan daripada pedagang kecil-kecilan untuk secepatnya reklamasi ini selesai dengan pembangunan ekonomi yang menyediakan tempat-tempat untuk mereka berdagang agar bisa membantu dalam memenuhi kebutuhan keluarga mereka. Beberapa masyarakat yang bersama saat itu juga mengiyahkan apa yang kemudian di sampaikan oleh ibu Nurida, 32 tahun, seorang ibu rumah tangga dan pedangan kue keliling di pesisir pantai Kalumata.

Dampak sekaligus keluhan akibat reklamasi juga dirasakan oleh anak-anak, saat peneliti menemui beberapa anak-anak yang sedang bermain di tanah reklamasi tersebut, dengan pertanyaan yang sederhana mengenai pendapat mereka untuk tempat bermain sebelum dan sesudah reklamasi dilakukan *iban, ical, dan dua orang temannya*, pernyataan anak-anak tersebut kemudian disampaikan oleh salah seorang pemuda Dody 28 tahun pada (12/06/2023). *“Dulu lebih sanang karena ada jembatan tapi sakarang dorang so batimbun supaya ombak jang sampe masuk di torang p rumah-rumah lagi, tapi timbunan ini kalau hujan itu air tara bisa sampe di pante kong masuk di torang pe rumah-rumah, di mesjid lagi”*.

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan jika tempat bermain anak-anak jauh lebih baik sebelum reklamasi karena dampak daripada reklamasi ini cukup besar jika tidak secepatnya terselaikan, seperti keresahan dan rasa khawatir orang tua kepada anak-anak mereka yang bermain di tepi pantai atau yang sering disebut dengan bahasa melayu Ternate yakni *“batobo”* sebab di tepi-tepi pantai tanah reklamasi itu banyak yang longsor sehingga mereka takut jangan sampai anak-anak mereka ditimpa batu-batu yang besar.

D. Adaptasi masyarakat terhadap reklamasi pantai Kalumata

Adaptasi merupakan upaya penyesuaian diri yang dilakukan masyarakat dalam mengatasi persoalan atau masalah dalam lingkungan tempat mereka tinggal. Sama seperti yang saat ini dilakukan oleh masyarakat pesisir pantai Kalumata yang mengalami dampak dari reklamasi pantai, Baik secara ekologi maupun sosial-ekonominya. Masyarakat pesisir Kalumata melakukan berbagai macam upaya dalam menjawab atau mengatasi dampak dari reklamasi pantai Kalumata yang saat ini belum selesai pengerjaanya yang juga bisa memberi dampak besar bagi masyarakat yang tinggal di daerah pesisir pantai Kalumata.

Adaptasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini yakni adaptasi yang dilakukan masyarakat Kalumata dalam mengatasi dampak reklamasi pantai, adapun adaptasi di antaranya masyarakat nelayan mencari pekerjaan sampingan seperti kuli bangunan, tukang ojek, dan kerja harian lainnya dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dikarenakan aktivitas nelayan yang terganggu akibat pembangunan reklamasi. Dan juga masyarakat memanfaatkan lahan reklamasi yang belum selesai pengerjaanya itu sebagai lahan perkebunan untuk menanam berbagai jenis tanaman bulanan yang menjadi pendapatan untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Hal tersebut dilihat dari wawancara dengan bapak Saiful dan ibu Mulyati pada (20/07/2023). *“Jadi torang masing-masing mulai cari kerja sudah yang bisa kase hasil doi torang bikin mulai ada yang baojek, pigi cari kerja di luar deng juga yang bikin jualan lah bajual”*, kata ibu Mulyati. Kemudian ditambahkan oleh bapak Saiful, *“torang juga cari lahan ditimbulan ini lah batanam sayur deng apa-apa sama deng masyarakat yang lain, batanam ini bahkan dari ujung sampe ujung ada yang so nikmati hasil kalau torang masih batanam”*.

Pernyataan di atas menjadi salah satu argumen penting yang mendukung data penelitian, dalam hal penelitian terkhusus pada aspek adaptasi dalam mengatasi dampak reklamasi pantai Kalumata. Adapun beberapa strategi atau adaptasi yang dilakukan masyarakat pesisir pantai Kalumata, yaitu mencari pekerjaan sampingan untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya, upaya untuk mengatasi dampak reklamasi pantai Kalumata.

Kawasan reklamasi pantai Kalumata yang kini masih belum terselesaikan pelaksanaannya dimanfaatkan masyarakat sekitar sebagai tempat untuk berkebun menanam beberapa jenis tanaman seperti sayuran, cabai, tomat, bawang, dan jagung. Hasil pertanian tersebut kemudian dijadikan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, masyarakat yang melakukan aktivitas pertanian tersebut merupakan masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan dikarenakan terdampak daripada perahu mereka yang tidak dapat difungsikan lagi dan dengan terpaksa harus mencari kerja sampingan untuk memenuhi kebutuhan mereka.



Gambar 4.

Kebun milik warga. Dokumentasi: peneliti.

Gambar di atas merupakan salah satu contoh kebun milik masyarakat pesisir pantai Kalumata yang saat ini masih melakukan aktivitas perkebunan dan sudah berapa kali hasil kebunnya dikonsumsi bahkan dijual di tetangga sekitar. Seperti yang disampaikan oleh salah satu pemilik kebun di kawasan reklamasi pantai Bapak Bakri (50 tahun) pada (06/07/2023). *“Timbunan ini kan dorang bolom kase selesai, jadi lebe baik torang kase jadi lahan batanam rica, tomat deng sayur ini, daripada torang beli di pasar kan mahal lebe baik tanam sandiri. Lagian torang me so tara bisa kaluar mangael, torang pe perahu yang so terpaksa jual deng so tara bisa kase kaluar dari dia pe tanpa parkir dara, me timbunan ini juga daripada tarada diape manfaat lebe baik torang memanfaatkan”*.

Masyarakat setempat kemudian memanfaatkan lahan yang belum dikerjakan dengan tahapan selanjutnya untuk menjadi lahan pertanian, sebagian besar masyarakat Kalumata sudah memiliki lahan di lokasi ini. Hal ini disampaikan oleh Bapak Rakib, 64 tahun (20/07/2023). *“Cuman karena dong bolom pake lokasi ini yah masyarakat ambe langkah untuk pake batanam tanaman bulanan, so banyak sekarang masyarakat Kalumata dong so ada lahan untuk batanam, bahkan ada yang baru kase bersih mulai batanam lagi”*.

Strategi yang dilakukan masyarakat yang sudah tidak lagi melaut, merekapun kini memanfaatkan lahan reklamasi untuk menanam. Dan saat ini ada beberapa masyarakat yang kini baru memulai membersihkan lahan untuk menanam sayuran. Salah satunya bapak Rakib, yang juga merupakan masyarakat nelayan awalnya hanya saja perahu dan tempat parkirpun sudah sulit makannya beliau juga menanam untuk kebutuhan sehari-harinya bersama keluarga. *“Yang batanam disini banyak, jadi tong me kase bersih lah batanam, apalagi torang me so tara bisa kaluar mangael lagi ni”*. Pada gambar di bawah ini, lahan milik Bapak Rakib yang diperuntukan untuk menanam seperti masyarakat yang lain.



Gambar 5.

Kebun milik warga. Dokumentasi: peneliti.

Aktivitas berkebun di lokasi reklamasi ini pun sudah ada sejak akhir tahun 2021, semenjak proyek *multiyears* ini belum dilaksanakan diakibatkan beberapa kendala seperti yang dikutip dalam salah satu *artikel cermat*, kamis (07/10) pernyataan dari salah satu anggota DPRD Ternate, Nurlela Syarif, proyek tersebut seharusnya sudah rampung pada tahun ini. *“Jadi kan itu batasnya tahun 2021, kemudian sisanya tinggal menunggu pemerintah mau dibuat apa timbunan ke depan”*. Ia mengatakan, sekarang sudah masuk tahap penyelesaian pembayaran hutang *multiyears* sesuai laporan yang masuk Komisi III. Dan karena itu progres pengerjaanya sudah harus rampung 100 persen.

Pada akhirnya reklamasi tersebut menjadi salah satu fenomena pembangunan yang akan membawa keberuntungan bagi masyarakat juga kerugian bagi mereka. Hal tersebut mampu diminimalisir oleh masyarakat setempat yang kemudian melakukan berbagai macam cara dalam mengatasi dampak daripada reklamasi pantai Kalumata itu sendiri. Hal ini juga harusnya menjadi perhatian serius oleh pemerintah agar pembangunan yang dilakukan dapat diimbangi dengan pertimbangan-pertimbangan secara ekologi dan juga sosial ekonomi masyarakat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi sehingga masyarakat melakukan aktivitas tersebut tidak lain karena untuk mencari pekerjaan sampingan dalam hal memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Apalagi kehidupan di kota sekarang mengharuskan banyak kebutuhan yang dipenuhi, mereka yang berkebun saat ini juga dapat dikategorikan masyarakat yang sudah berusia berkisar 40-50 tahun yang dibuktikan dengan data informan pada bagian akhir lampiran. Sebab mereka juga sudah tidak bisa melakukan aktivitas lain jadi terpaksa harus menanam berbagai jenis tanaman yang bisa dikonsumsi.

Selain daripada adaptasi berkebun di lokasi reklamasi pantai, masyarakat pesisir Kalumata pada umumnya juga mencari pekerjaan sampingan seperti yang di sampaikan pada pembahasannya sebelumnya misalnya tukang ojek, kuli bangunan, ada juga yang sampai keluar daerah untuk mencari pekerjaan sampingan dalam hal ini sebagai guna memenuhi kebutuhan sehari-hari kehidupan keluarga mereka.

Hal tersebut diungkapkan oleh Bapak Adnan (06/07/2023). Saat peneliti menemui beliau di lokasi reklamasi pantai, Beliau juga merupakan salah dari seorang warga yang memiliki kebun di area reklamasi pantai. Beginilah penyampaian dari beliau; *“saya sendiri juga kalau so tara bisa pigi mangael itu langsung pigi baojek, biasanya ada tamang-tamang yang panggil pigi kerja harian bahkan sampe di Tidore, Sofifi, samua kan demi torang hidupi torang pe keluarga lagi”*.

Adanya pembangunan reklamasi juga menjadi salah satu alternatif untuk pembangunan permukiman masyarakat pesisir pantai Kalumata, masyarakat yang tinggal di daerah pesisir kalumata yang sebagian memiliki rumah yang masih terbilang sederhana dengan pembangunan menggunakan atap seng sebagai bahan bangunan untuk menutup sela-sela rumah kini sudah bisa membangun pondasi sebagai ketahanan rumah dan juga sebagian pun sudah membangun rumah dengan beton. Hal tersebut dikarenakan pemukiman mereka kini sudah tidak terkena abrasi saat cuaca kurang bagus.

Hal yang disampaikan di atas juga merupakan pernyataan dari Bapak Adnan (06/07/2023) juga ketika Beliau mengungkapkan keterkaitan dengan reklamasi pantai Kalumata; *“Timbunan ini diape manfaat bagus lagi, jadi kalau dulu sebagian orang-orang yang tinggal di belakang taman ria sana, dong pe rumah itu tara pake fondasi pele pake seng jadi dulu kalau ombak paka dong pe rumah tu kase rubuh tapi sekarang dong so timbun kong dong so mulai ba fondasi rumah sampe deng beton, dong so tara khawatir kalau air nae lagi so tara sama deng yang itu hari sebelum dong batimbun”*.

Pernyataan di atas, merupakan contoh masyarakat beradaptasi dalam mengatasi dampak dari pembangunan reklamasi pantai Kalumata yang saat ini belum rampung proses pengerjaannya. Hal tersebut dinilai pembangunan reklamasi pantai Kalumata ini membawa pola perubahan sangat besar bagi masyarakat pesisir pantai Kalumata. Hingga kini masyarakat sangat mengharapkan perhatian khusus oleh pemerintah setempat dalam menangani persoalan dampak lingkungan.

Meski aktivitas berkebun ini sering mendapat teguran dari pihak pemerintah, hanya saja masyarakat tetap melakukan aktivitas tersebut, dengan penjelasan dari masyarakat bahwa memanfaatkan lahan reklamasi itu karena reklamasi belum lanjut proses pengerjaanya. Pemerintah membuat teguran untuk tidak membuat rumah-rumah kecil yang dianggap masyarakat sebagai tempat berteduh di lokasi kebun.

Dalam wawancara peneliti bersama bapak Rakib juga menyampaikan bahwa jenis sayuran yang ditanam juga hanya bersifat bulanan kemudian tempat-tempat berteduh yang mereka buat juga bersifat sementara dan tidak bersifat permanen. Hal tersebut disampaikan saat wawancara. *“Torang bikin sedi (rumah) kacil ini untuk torang batodo saja kalau panas tu, ini sementara saja deng tara sampe fondasi. Jadi pemerintah me kase izin setelah torang kase penjelasan tujuan torang bangun sedi (rumah) itu”*.

Pada aspek yang lain aktivitas adaptasi mengenai reklamasi persoalan penanganan sampah yang tidak bisa dikeluarkan di dekat rumah warga harusnya menjadi perhatian khusus oleh masyarakat dan pemerintah setempat sebab itu menjadi ancaman besar bagi kesehatan apalagi daerah tersebut menjadi tempat bermain anak-anak. Sampah yang menumpuk dan sudah berjamur. Peneliti belum mendapatkan pernyataan persoalan adaptasi masyarakat dalam mengatasi dampak lingkungan pada aspek penumpukan sampah. Untuk itu menjadi salah satu rekomendasi kepada pemerintah agar lebih memperhatikan aspek kerusakan lingkungan pada masyarakat pesisir Kalumata yang mengalami dampak daripada reklamasi pantai.

Meski demikian dalam beradaptasi masyarakat juga sering mendapatkan tantangan seperti dalam berkebun masyarakat sering tegur oleh pihak pemerintah bahkan pemerintah setempat dalam hal ini pihak kelurahan juga sangat melarang aktivitas berkebun di lokasi reklamasi. Hal tersebut ditakutkan jangan sampai pemerintah setempat mendapat teguran dari Pemerintah Kota.

Hal ini disampaikan oleh bapak Latif; *“torang awalnya bikin kobong ini juga dapat teguran deng dapa larang, pemerintah lurah sempat kalao bongkar rumah-rumah kacil cuman torang juga pertahankan karena cuman ini torang bisa kerja, tapi torang juga so bacarita deng lurah sama staf dan akhirnya dorang kase torang kesempatan batanam sampe dong kase lanjut ini kerja”*

KESIMPULAN

Arus globalisasi yang begitu kuat, tentunya mempengaruhi interaksi ataupun hubungan masyarakat antar negara semakin terbuka, sehingga tidak menutup kemungkinan dapat mempengaruhi karakter maupun nilai budaya bangsa yang telah mengakar dalam kehidupan bermasyarakat. Misalnya terkait sikap dan tingkah laku masyarakat, terutama bagi generasi Z yang sedang mengalami dekadensi moral dan ahklak yang kian memilukan. Di satu sisi, kita tidak sepatutnya untuk menutup diri dari arus globalisasi dengan segala kekurangan maupun kelebihanannya seperti perkembangan ilmu, teknologi dan informasi.

Namun di sisi lain kita harus mempertahankan nilai-nilai budaya bangsa sebagai mana termaktub didalam *philosophie groundslag* bangsa kita. Maka, sudah saatnya kembali ke jati diri/kepribadian bangsa kita, terutama memahami serta mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Di sinilah dibutuhkan peran masyarakat, pemerintah baik pusat maupun daerah, bahkan sampai ketingkat desa/kelurahan, untuk mensosialisasikan serta melakukan gerakan nyata dalam rangka kembali ke jati diri sebagai bangsa yang memiliki identitas Nasional. Sebab begitu pentingnya identitas Nasional bagi suatu negara, dalam rangka demi menjaga eksistensi serta mempertahankan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

DAFTAR PUSTAKA

- A,Srianti, (2018). *Dampak Reklamasi Pantai Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Warga Pesisir Laino*.
- Adiwibowo, S. (2007). *Ekologi Politik: Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: LP3ES.
- Bintarto, R. (1989). *Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Bengen G, Dietriech. 2001, *Ekosistem dan Sumberdaya Alam Pesisir dan Laut, Sinopsis, Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan IPB*, Bogor.
- Dahuri, R., Rais, J., Ginting, S. P., & Sitepu, M. J. (2001). *Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Dahuri, Rokhmin. (2000). *Pendayagunaan Sumber Daya Kelautan, untuk Kesejahteraan Rakyat (Kumpulan Pemikiran Dr. Ir. Rokhim Dahuri MS)*. Jakarta: Lembaga Informasi dan Studi Pembangunan Indonesia.
- Hardjasoemantri, K. (2002). *Hukum Tata Lingkungan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hadi, S. (2004). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Herry Djainal *Jurnal Teknologi*, Volume 16 Nomor 2, 2017; 2099 -2104 oleh “tentang “Reklamasi pantai dan pengaruhnya terhadap lingkungan fisik wilayah kepebisiran Kota Ternate”.
- Garuan Ismar dan Suranto *tentang jurnal ilmu pemerintahan dan kebijakan publik* ‘Evaluasi Program Penataan Kawasan Pesisir Kota Ternate (Studi Kasus Program Reklamasi Pantai Halmahera 2014)’ Vol. 3 No. 1 Februari 2016.
- Kleden, I. (2004). *Masyarakat dan Kebudayaan dalam Perubahan*. Jakarta: Grasindo.
- Marfai, M. A. (2012). *Perubahan Iklim dan Kerentanan Wilayah Pesisir*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mochtar, N. (1993). *Hukum Laut Internasional*. Bandung: Alumni.
- Soemarwoto, O. (2001). *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan.
- Suparmoko, M. (2002). *Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan*. Yogyakarta: BPFE.
- Syarif, L. M. (2011). *Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu di Indonesia*. Jakarta: Buku Obor.
- Wirutomo, P. (2011). *Sosiologi Pembangunan*. Jakarta: UI Press.